

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Berdirinya MAS Hidayatullah Tanjung Morawa

Madrasah Aliyah Swasta Hidayatullah Tanjung Morawa terletak di Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang - Sumatera Utara. MAS Hidayatullah didirikan pada tanggal 10 Januari 1998. Mulanya lokasi ini berupa semak belukar jauh dari rumah penduduk. Tanah lokasi MAS Hidayatullah Tanjung Morawa di Desa Bandar Labuhan ini diberikan oleh Badan Kenadziran Wakaf Departemen Agama Deli Serdang dan diserahkan pengelolaannya kepada Pondok Pesantren Hidayatullah Medan. Dalam penyelenggaraannya, MAS Hidayatullah Tanjung Morawa memberi prioritas utama beasiswa pendidikan bagi anak-anak yatim piatu serta anak-anak yang kurang mampu (*dhuafa*) yang menjadi bagian dari layanan sosial Pondok Pesantrennya.

Di MAS Hidayatullah Tanjung Morawa para santri ditempa dan dibina, dan tak kenal lelah untuk terus meningkatkan kualitas dan fasilitas pondok hingga sekarang. Berkat kerja keras para santri, lokasi yang tadinya semak belukar pelan-pelan dirubah menjadi kampus yang asri (*Islamic Green Village*). Mulanya diawali oleh beberapa orang santri dengan segala suka dukanya yang begitu mengesankan dan sukar dilupakan, mereka tidur di bawah pohon besar. Lalu para guru dan santri awal MAS Hidayatullah ini kemudian membangun gubuk darurat beratapkan daun pisang, pelan-pelan berubah menjadi semi permanen dan satu dua sudah mulai dibangun permanen. Kini, infrastruktur di lingkungan MAS Hidayatullah Tanjung Morawa semakin maju berkat dukungan banyak pihak baik pemerintah maupun swasta.

4.1.2 Profil MAS Hidayatullah Tanjung Morawa

Gambar 4.1

Lokasi MAS Hidayatullah Tanjung Morawa



Table 4.1

Profil Sekolah MAS Hidayatullah Tanjung Morawa	
Nama Sekolah	: MAS Hidayatullah Tanjung Morawa
Kode Sekolah	: 065
Provinsi	: Sumatera Utara
Kabupaten	: Deli Serdang
Kecamatan	: Tanjung Morawa
Desa/ Kelurahan	: Bandar Labuhan
Alamat	: Jl. Hidayatullah, Kel. Bandar Labuhan, Kec. Tanjung Morawa, Deli Serdang
NPSN	: 10264740
NSM	: 131212070017
Kode Pos	: 20362
Email	: pendidikanintegralhidayatullah@gmail.com
SK Pendirian	: AHU-1739.AH.01.04.TAHUN.2012
Daerah	: Pedesaan

Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1998
Kegiatan Pembelajaran	: Pagi
Jarak Kepusat Kecamatan	: 1-10 Km
Jarak Kepusat Kabupaten	: 11-30 Km
Jarak Kepusat Provinsi	: 11-30 Km
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan
Koordinat	: 3.4957951, 98.7701804
Website	: http://www.hidayatullahmedan.com/

4.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi MAS Hidayatullah Tanjung Morawa adalah Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul dan Berbasis Tauhid.

Misi MAS Hidayatullah Tanjung Morawa yaitu:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Islam secara Integral yang memadukan aspek *Aqliyah* (pola pikir) dan *Nafsyiah* (pola sikap)
2. Mengajarkan *Tsaqofah* Islamiyah dan Ilmu Pengetahuan Umum untuk membentuk generasi muslim yang berkepribadian islami, cerdas, dan mandiri sebagai *khalifah*
3. Menyelenggarakan system manajemen pengelolaan dan layanan pendidikan yang *excellent*

Tujuan MAS Hidayatullah Tanjung Morawa yaitu:

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri

4. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.1.4 Keadaan Tenaga Pengajar

MAS Hidayatullah yang berdiri pada tahun 1998 ini, saat ini memiliki tenaga pengajar yang berjumlah 15 hanya untuk ditingkat Madrasah Aliyah santriwati, terdiri dari:

Table 4.2

No	Nama	Kualifikasi Akademik
1	FATHUR RAHMAN,S.Pd	S1
2	AMRAN, S,Ag	S1
3	FENDRI TARIGAN,S.Pd	S1
4	ISMAIL, S,Ag	S1
5	ERA SRI HARYASTI,S.Pd	S1
6	ASMAUL HUSNA,S.Pd	S1
7	MUJIATUN,S.Pd.I	S1
8	RAFIQA,S.Pd	S1
9	EVI HIDAYATI,S.Pd	S1
10	SITI MARYAM CIBRO	S1
11	MAIMUNAH SIREGAR,S.Pd	S1
12	SALAMAH,S,Ag	S1
13	CICI AMALIA,S.Pd	S1
14	SUGIONO,S.Pd	S1
15	LUTHFIA UMMI FADILLAH	S1

4.1.5 Keadaan Peserta Didik

Adapun keadaan peserta didik mulai dari kelas X, XI, dan XII di MAS Hidayatullah Tanjung Morawa yaitu berjumlah 73 orang dan hanya untuk ditingkat Madrasah Aliyah santriwati, datanya sebagai berikut:

Table 4.3

No	Nama	Kelas
1	AAQILAH MENTARI ZULKIFLI	XII
2	ANANDA ADZKIA	XII
3	AULIA RAHMAH	XII
4	DEA ADILLAH RAHMAN	XII
5	DEVIKA CHAIRANI LUBIS	XII
6	DINDA FIZATILLAH	XII
7	DITA MITHA SUCITRA	XII
8	KHAIRUNNISA NUR ALAWIYAH	XII
9	LUFY YANTI CIBRO	XII
10	MUTIAH AZZIFA AZWAR NST	XII
11	NAYLA ZAHARA PUTRI	XII
12	NAZIHA ZAHRA SIREGAR	XII
13	NAZWA AMANDA	XII
14	NAZWA ANDRIYANI WIJAYA	XII
15	NUR ANISAH ZAHRA AZANDI	XII
16	NUR KHOLIANA RITONGA	XII
17	NURUL AULIA	XII
18	NURUL HIDAYAH	XII
19	NAILA BILQIS EL MAGVIRA	XII
20	NURUL YUSUFIAH BR GINTING	XII
21	RAHMA YUMNA EMETETA BR GINTING	XII
22	RAUDHATUL JANNATIL AZMI EFENDI	XII
23	RIKA HANDAYANI	XII
24	RISKA HASANAH LUBIS	XII
25	SITI RAHMAH	XII
26	SALISTHA PRASASTI FAIRAH	XI
27	SALSABILLA FAHIRA R	XI
28	SALZABIL MEILA RIHADATUL AISYAH	XI
29	SAMANIAH MANIK	XI
30	SHABILLA ASSYFA BR. SIRAIT	XI
31	SALIMAH MUTHMAINNAH RITONGA	XI

32	SITI SYARIFAH TANJUNG	XI
33	SUCI ANNISA	XI
34	SUHAIBA	XI
35	ULFIA TUSSAADAH FAJRI	XI
36	ZALIKA AVIVAH	XI
37	NURUL NADIA	XI
38	HAFSAH RUQAYA	XI
39	BUNGA FACHRIYANTI	XI
40	NURUL FADHILAH HARAHAP	XI
41	INTAN RAMADHANI	XI
42	BRINA CANTYIKA	XI
43	CHAIRUNNISA LUBIS	XI
44	NAJWA ARIQOH AWAL SIREGAR	XI
45	ALYA SYAHPUTRI TAMBUNAN	XI
46	NAZWA PUTRI AZ ZAHRA	XI
47	NURHALIMAH	XI
48	SYASA SYAFITRI	XI
49	ADHELIA PUTRI	XI
50	QORNIA BARUS	XI
51	NAYLA MAULIDA	XI
52	LIHAINI MANIK	XI
53	SATINUR AZIZAH SIHOMBING	XI
54	NUR AJIJA DONGORAN	XI
55	AISYAH ZAHROTUL FITROH	X
56	ATARA ZULAIKHA RIVERA TARIGAN	X
57	AYU WARDINI	X
58	TIARA ANANDA	X
59	KHOIRIAH NASUTION	X
60	SITI AISYAH	X
61	LEVINA BR TARIGAN	X
62	SALSABILA PUTRI	X
63	ZIDNA EL-SYIFA FARADILLA	X
64	ALYA PUTRI SALSABILA	X

65	ALYA RIZKY SYIFA	X
66	AULIA BR LUBIS	X
67	KIRANTI DWI SAPUTRI	X
68	NABILA NURCAHAYA SINAGA	X
69	RIDARA SAUMMA	X
70	SALSABILA RAINUN MARPAUNG	X
71	SAVIRA FADILAH NASUTION	X
72	SOLEHA BR SINAGA	X
73	ZARA NADYA AKHYAR	X

4.1.6 Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MAS Hidayatullah Tanjung Morawa yaitu sebagai berikut:

Table 4.4

Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Belajar	6
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang UKS	1
Perpustakaan	1
Aula Serba Guna	1
Masjid	1
Ruang BK	1
Koperasi Sekolah	1
Toilet	5
Kantin	1
Gudang	2
Lapangan	2

4.2 Temuan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustazah dan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa didapatkan temuan khusus, yaitu:

4.2.1 Pergaulan Santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa

Secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi dianggap sama dengan bergaul karena pergaulan adalah suatu cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pihak lain dalam kehidupannya. Dalam pergaulan tersebut dipelajari berbagai nilai, norma, dan perilaku individu ataupun kelompok sehingga dapat membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan yang baik dan yang buruk.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatullah, yang berkaitan mengenai peran ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati pada tingkat Aliyah, berdasarkan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terkait kondisi pergaulan santriwati peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santriwati yang bernama Salimah Muthmainnah, ia mengungkapkan:

Kalau kondisi pergaulan santriwati ya sebenarnya sama saja seperti diluar pondok, tetapi karena kita di lingkungan asrama mungkin untuk berinteraksi dengan sama dengan teman sekelas, dengan kakak kelas, dengan adik kelas, dan kita di pesantren ada namanya pengajaran tentang adab atau akhlak. Jadi kalau ada yang salah pun masih dalam pantauan kita gitu. Jadi kalau ada yang salah kita masih bisa membimbing nya seperti itu. Nah dengan cara ya ditegur atau kalau mungkin sudah berulang kali masih kayak gitu juga mungkin ya bagaimana kita mencontohkan langsung jadi biar nggak cuman teguran aja tapi juga dia dapat mencontoh hasilnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa santriwati sama seperti yang dilakukan oleh anak-anak diluar pesantren, namun yang namanya lembaga islam tentunya santriwati ini lebih ketat mengenai adab dan akhlak mereka, juga karena di dalam lingkungan yang sama maka

santriwati mudah dipantau sehingga jika ada kesalahan mereka akan langsung ditegur. Oleh karena itu hal yang dilakukan santriwati akan berada dalam pengawasan ustazah. Terkait hal di atas, Nurul Nadia mengatakan:

Kondisi pergaulan disini ya sama saja seperti sekolah diluar, hanya saja kan disini kan di pesantren jadi semua aktivitas kita itu dilakuin bareng-bareng jadi seperti hidup berjama'ah gitu lah. Lalu kita tidak dibolehkan bergaul dengan yang lawan jenis. Juga terkadang ada juga perselisihan gitu tapi masih bisa dibicarakan sih walaupun pernah juga sampai ustazah forum kan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa dengan sekolah berasrama ini mereka terasa lebih dekat karena sering bersama-sama. Juga disini tidak diperbolehkan bergaul dengan lawan jenis mereka. Jika mereka memiliki perselisihan maka mereka dapat berdamai tetapi jika sudah lewat batas maka ustazah yang akan menanganinya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terkait pengalaman informan terhadap pergaulan nya dengan santriwati lainnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Adhelia Putri:

Mengenai pengalaman saya dalam menjalani pergaulan di lingkungan pesantren ya ada senangnya juga. Seperti ada sedikit masalah tentu ada bersama kakak kelas terkadang kakak kelas tersebut banyak sekali memberi contoh yang tidak baik kepada adik-adik. Contohnya seperti menyuruh adik-adik tanpa meminta dengan kata tolong dan juga tidak bisa menghargai adik-adik, mungkin kita memang harus menghargai lebih tua namun jika yang lebih tua juga tidak tahu cara menghargai adik-adiknya banyak juga *pengghosopan* barang seperti *hanger* dan sandal juga kadang bisa hilang walaupun baru sebentar ditinggal di depan asrama. Juga tahun lalu terjadi masalah di pondok ini bersama kakak kelas dengan alasan tidak mengikuti kebersihan namun masalah tersebut menjalar kemana-mana semua kesalahan yang lalu diungkit gitu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, adanya masalah antara kakak kelas dengan adik kelasnya, hal tersebut disebabkan oleh sifat semena-mena yang dimiliki kakak kelas sehingga menyuruh sesuka hatinya, sehingga membuat adik kelas sering merasa kesal terhadap sikap kakak kelas nya tersebut, padahal seharusnya kita mesti menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Kemudian adanya pengambilan barang

tanpa izin pemiliknya sehingga mampu membuat si pemilik marah karena kehilangan barangnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait pergaulan dengan salah satu santriwati yang bernama Salimah Muthmainnah, ia mengatakan:

Selama saya menjalani pergaulan di pondok pesantren itu lebih baik daripada pergaulan di luar karena pergaulan di dalam Pesantren itu lebih terjaga pakaian kita juga terjaga pergaulannya juga terjaga dan kita diajarkan sopan santun adab yang baik lalu, kalau misalnya kita di luar itu juga belum tentu kita tuh bakalan sebaik ini karena pergaulan di luar itu kan. Kadang juga kayak banyak pergaulan bebas sekarang apalagi anak-anak zaman sekarang yang udah banyak rusak karena teknologi zaman sekarang lalu karena menggunakan sosmed yang kurang baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santriwati merasa jika pergaulan di pesantren beda dengan diluar pesantren. Di pesantren akan dipantau lebih ketat terkait pergaulan mereka, dan juga adanya pembatasan penggunaan teknologi sehingga santriwati jarang membuka sosial media kecuali ketika liburan saja, karena zaman sekarang banyak sekali pengaruh buruk dari sosial media. Santriwati akan menggunakan *handphone* ketika jadwal kunjungan orang tua dan itupun terdapat batasan waktunya, dan mereka dilarang membawanya ke lingkungan asrama.

Sejalan dengan hal itu, maraknya teknologi pada zaman sekarang membuat siapapun mengetahui apa sedang terjadi di media sosial, oleh karena itu peneliti mewawancarai terkait pandangan informan terhadap dampak teknologi saat ini, Nurul Nadia mengungkapkan:

Dampak positif dari Penggunaan teknologi zaman sekarang ada banyak, seperti kita dapat menambah wawasan kita dari teknologi tersebut kita dapat mencari informasi menjadi lebih luas dan juga dapat mencari hal-hal yang tidak kita ketahui menjadi kita ketahui. Dari teknologi untuk kita dapat menyebarkan dakwah-dakwah ataupun pelajar yang dapat berguna bagi orang-orang yang tidak mengetahui hal tersebut dan juga dari teknologi kita dapat mengikuti berbagai Olimpiade ataupun lomba-lomba yang mungkin kita tidak bisa datang ke tempat lomba tersebut. Jadi banyak sekali hal positif yang dapat kita ambil dari penggunaan teknologi zaman sekarang. Namun juga banyak sekali hal negatif yang disalahgunakan oleh pelajar-pelajar maupun remaja-remaja zaman sekarang Seperti contohnya menggunakan teknologi dengan bermain game secara

berlebihan, hal tersebut dapat menghabiskan waktu remaja menjadi lebih sedikit waktu untuk belajar, namun banyak waktu untuk bermain game dari hal tersebut dapat mengurangi tingkat keinginan untuk belajar anak-anak menjadi malas belajar. Teknologi juga memberi dampak negatif dengan mengetahui hal-hal yang buruk banyak sekali video-video pornografi sekarang yang disebar di media sosial yang menyebabkan anak-anak di bawah usia menjadi mengetahui hal yang seharusnya belum boleh diketahui dan belum cukup umur. Hal negatif lainnya juga seperti menggunakan media sosial sebagai tempat penyalahgunaan penyebaran foto menggunakan foto orang namun hal tersebut sama saja seperti fitnah orang secara online.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, teknologi memiliki dampak positif dan juga negatif bagi penggunanya. Zaman sekarang sudah makin maju seperti banyaknya orang melakukan sesuatu dalam sosial media, banyak yang menyebarkan kebaikan dan juga banyak yang menyebarkan keburukan. Oleh karena itu kita harus mampu menggunakan teknologi sebaik mungkin dengan cara melakukan dan mendapatkan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk. Sebab jika tidak mampu menggunakan teknologi dengan baik maka seseorang akan terjerumus kearah yang tidak baik bagi dirinya ataupun orang lain. Selanjutnya Salimah Muthmainnah mengatakan:

Dampak positif nya bisa banyak mengakses misalnya video mengenai pendidikan. terus bisa melakukan *video call* dengan keluarga dikarenakan disini kan mondok jadi jarang ketemu keluarga. Lalu bisa menggunakannya untuk belajar dan melihat video-video ceramah atau kisah-kisah Nabi dan Rasul. Kemudian dampak negatif nya jika mengalami kecanduan dalam pemakaiannya dan hal tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, dan adanya video yang tidak baik untuk ditonton sehingga perlu adanya sikap memilih dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya teknologi atau media sosial ini memiliki dampak positif nya dan negatif nya. Oleh karena itu santriwati harus menghindari hal buruk yang di media sosial agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik.

Dalam pergaulan yang baik diperlukan sikap *ta'awun* (tolong-menolong) karena sebagai manusia tidak selalu mengalami kesenangan, ada kalanya berada pada masa-masa sulit dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Terkait hal tersebut, Nurul Nadia mengatakan:

Hubungan saya dengan teman-teman saya sangat baik. Kami sering bercerita tentang keluh kesah dan juga susah senang selalu bersama, namun dengan kakak kelas sebenarnya hubungan kami baik, namun terkadang terdapat perbedaan atau perselisihan pendapat jadi agak kurang baik. Kemudian dengan adik kelas baik-baik aja nggak ada nggak pernah ada perselisihan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hubungan santriwati dengan teman sebayanya dan dengan adik kelas baik-baik saja. Sedangkan dengan kakak kelas agak kurang baik karena terkadang mereka mengalami perselisihan. Perselisihan ini disebabkan adanya perbedaan pendapat antar mereka. Sejalan dengan hal di atas, Adhelia Putri mengungkapkan:

Kalau sesama teman ya kalau apa-apa tu bareng, seperti belajar bareng, sholat bareng, makan juga bareng. Kalau sama kakak kelas ya saling menghargai aja. Lalu kalau sama adik kelas itu baik dan bisa membantu jika mereka mengalami kesulitan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hubungan pertemanan mereka cukup baik dan dengan kakak kelasnya saling menghargai dan sama adik kelas mereka saling membantu jika ada yang kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Adapun tata tertib yang mempengaruhi pergaulan santriwati yaitu:

A. Kewajiban

1. Santri wajib sholat berjama'ah di Masjid. Datang 10 menit sebelum adzan dan membawa al-Qur'an dan membacanya
2. Santri wajib berbusana muslim dan berpenampilan Islami, celana panjang sampai mata kaki lebar maksimal, dan baju syar'i jilbab panjang serta memakai kaos kaki
3. Santri diharuskan mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang sudah dijadwalkan, baik kegiatan pembelajaran ke Diniyahan maupun di sekolah
4. Santri diwajibkan berbahasa resmi (Arab & Inggris) jika belum mampu agar berbahasa Indonesia
5. Santri diwajibkan berakhlaq karimah, menghormati dan menjaga sopan santun kepada ustad dan pengasuh dan lain-lain
6. Santri diharuskan menjaga kebersihan diri dan lingkungan
7. Santri diharuskan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan

8. Santri diharuskan melaksanakan sholat sunnah rawatib
9. Santri diharuskan memiliki dan memelihara mushaf al-Qur'an
10. Santri diharuskan mengikuti semua kegiatan penunjang pembelajaran yang diselenggarakan oleh bidang kepengasuhan, kurikulum dan kesiswaan
11. Santri diharuskan memiliki kamus bahasa Arab dan bahasa Inggris
12. Santri dianjurkan melaksanakan sholat dhuha di waktu yang ditentukan
13. Santri diwajibkan memposisikan para murobbi sebagai pengganti orang tua
14. Santri diharuskan menitip uang saku di atas Rp 10.000,- kepada pengasuh/kantin
15. Santri diharuskan menjemur pakaian pada tempat yang disediakan
16. Santri diharuskan memotong kuku
17. Santri diwajibkan meminta izin apabila keluar dari ma'had, kegiatan belajar atau majelis lain yang belum selesai
18. Setiap pengunjung atau tamu santri yang menginap maupun tidak, wajib melapor kepada kepala kampus
19. Setiap pengunjung wajib berbusana muslimah yang menutup aurat
20. Santri atau wali santri yang membawa keluar selain anaknya bertanggung jawab penuh atas segala hal yang terjadi pada santri yang dibawa
21. Santri wajib menjaga pakaian pribadi masing-masing dan barang-barangnya yang lain
22. Khusus hari Sabtu, santri harus memakai pakaian Pandu Hidayatullah

B. Larangan

1. Santri dilarang keras melawan/menantang pengasuh atau guru selagi bukan dalam hal keburukan. Jika terjadi akan dikenakan sanksi yang seberat-beratnya
2. Santri dilarang membawa, menyimpan alat elektronik dalam pesantren, contohnya: HP, Laptop, Kamera digital, Flasdisk, modem, I-pad, mp3, mp4, mp5, memori dan sejenisnya apabila kedapatan akan mendapatkan iqob:
 - a. Barangnya disita dan tidak dikembalikan

- b. Santri yang kedapatan akan didenda seharga barang yang disita tersebut
3. Santri dilarang membawa celana jeans, sanksi apabila kedapatan akan disita dan tidak dikembalikan
4. Santri dilarang keras membawa, menyimpan dan mengisap rokok, akan didenda Rp 100.000, dan hukuman lainnya. Jika terulang kembali akan dikeluarkan
5. Santri dilarang keras memakai atribut non muslim seperti lambang-lambang, baju, ikat pinggang, gelang, kalung, rantai dan sejenisnya, akan disita dan dimusnahkan
6. Santri dilarang keras berkelahi, membentuk sebuah geng, hukuman sesuai dengan keputusan dari kepengasuhan
7. Santri dilarang keras ke sungai kecuali dalam kondisi darurat dan setelah mendapat izin dari kepengasuhan
8. Santri dilarang keras mengambil, memakai yang bukan haknya, sanksi :
 - a. Mengembalikan barang tersebut
 - b. Membuat surat perjanjian di hadapan kepengasuhan
 - c. Apabila diulangi akan dikembalikan kepada orang tua
9. Santri dilarang mendzholimi saudaranya
10. Santri dilarang menyimpan uang di atas Rp 10.000,- apabila hilang di luar tanggung jawab pengasuh
11. Santri dilarang membawa, menyimpan senjata tajam, obat-obatan terlarang dan sejenisnya, apabila kedapatan barang akan disita dan tidak dikembalikan, khusus obat-obatan terlarang sesuai dengan hasil keputusan kepengasuhan
12. Santri dilarang memanjangkan kuku dan rambut.
13. Santri dilarang mewarnai rambut
14. Santri dilarang mencoret, mengotori, merusak kursi, meja, dinding, kaca dan semua peralatan pesantren, apabila melanggar harus membersihkan dan mengecat dengan biaya sendiri

15. Santri dilarang membawa pakaian yang berlebihan dengan jumlah yang banyak
16. Santri dilarang keras absen lebih dari 25 % dalam satu semester, apabila absen sebanyak tiga hari berturut-turut, tidak akan diikutkan ujian
17. Santri dilarang berbahasa daerah, apabila melanggar akan dihukum sesuai dengan keputusan kepengasuhan

C. Catatan Tambahan:

1. Santri wajib mengikuti seluruh peraturan yang berlaku (kewajiban dan larangan) baik yang tertulis maupun tidak
2. Segala jenis bentuk pelanggaran dan perilaku menyimpang akan dikenakan sanksi sesuai dengan yang berlaku
3. Jika pelanggaran dan perilaku menyimpang masih dilakukan setelah dikenakan sanksi, akan diberikan SP1, SP2 dan orang tuanya akan dipanggil dan apabila masih berlanjut akan dikeluarkan
4. Petugas piket wajib mengingatkan ta'mir untuk mengumumkan waktu sholat dan mengecek persediaan air
5. Asrama ditutup mulai jam 07.30 s/d 16.00 WIB kecuali izin dari kepala Kepengasuhan

4.2.2 Upaya yang dilakukan ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa

Ustazah merupakan panutan bagi santriwati maka harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimana pun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para santriwati. Peneliti melakukan wawancara terkait upaya yang dilakukan ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ustazah Mustika Rani:

Cara saya sebagai ustazah yaitu, saya itu bersikap ramah pada mereka tidak sungkan-sungkan menyapa mereka terlebih dulu ketika berpapasan, kemudian menjadi teman bermain untuk mereka,

contohnya ketika olahraga di sore hari seperti bermain bulu tangkis bareng atau semacamnya. Kemudian saya sering mengajak mereka ngobrol apa saja tentang keluarga mereka, tentang sekolah, atau tentang apapun itu, itu semua saya lakukan agar mereka tidak merasa seorang ustazah itu untuk ditakuti tetapi untuk dihormati dan agar mereka tidak sungkan-sungkan ketika hendak bercerita tentang hal-hal yang mereka yang alami.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, upaya yang dilakukan ustazah adalah dengan cara berhubungan baik dengan santriwati, seperti menjadi teman bermain, teman berdiskusi, dan saling menyapa. Sehingga santriwati tidak menganggap bahwa seorang ustazah itu harus ditakuti tetapi dihormati dan disegani, karena beliau siap menangani santriwati dalam hal apapun itu. Kemudian ustazah Juliana Sari mengatakan:

Cara saya itu seperti mendengarkan keluh kesah mereka dan memberi masukan, jadi ketika mereka memiliki pertanyaan, kekhawatiran terhadap masalah tertentu saya berusaha akan memberikan solusi. Kemudian saya juga memberikan perhatian kepada mereka terkait apa yang mereka butuhkan dan juga memberi perlakuan adil tanpa ada pilih kasih gitu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, upaya yang dilakukan ustazah adalah dengan cara mendengarkan dan memberi masukan jika ada santriwati yang membutuhkan. Lalu ustazah peduli, adil, dan tidak ada pilih kasih.

Kemudian peneliti mewawancarai mengenai tujuan dan manfaat dalam membimbing santriwati ini, ustazah Mujiatun mengatakan:

Tujuannya itu pastinya untuk mengarahkan santriwati agar dapat memahami bagaimana pergaulan yang sesuai dengan ajaran agama islam, entah itu bergaul dengan sesama teman, ataupun dengan yang lebih tua dan lebih muda. Lalu manfaatnya itu ketika mereka bergaul, mereka paham kondisi yang mana mereka mengetahui batasan dan adab dalam bergaul. Maka bimbingan pergaulan sangat diperlukan agar santriwati mampu memahami arahan dan nasehat yang diterima.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa manfaat dan tujuan dari membimbing pergaulan santriwati ini yaitu agar mereka paham bagaimana seharusnya pergaulan yang mereka lakukan terhadap santriwati lainnya, serta mengetahui batasan-batasan dalam bergaul dan mampu menerima arahan dan bimbingan dari ustazah. Sehingga mampu mengurangi

perselisihan antar santriwati. Selanjutnya ustazah Mustika Rani mengungkapkan:

Tujuan dan manfaatnya itu santriwati akan lebih memahami nilai-nilai Islam dalam pergaulan mereka sehari-hari. Bimbingan juga mampu mencegah santriwati dari sesuatu yang buruk, serta mampu membuat santriwati membangun hubungan yang sehat dengan santriwati lainnya. Kemudian sikap positif mereka bisa membuat orang lain melakukan hal positif juga.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa manfaat dan tujuan dari membimbing pergaulan santriwati ini adalah untuk memberi santriwati pemahaman pergaulan yang diajarkan Islam dan dapat bergaul dengan baik dengan orang lain.

Selanjutnya peneliti mewawancarai terkait kegiatan-kegiatan santriwati, ustazah Juliana Sari memaparkan:

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan santriwati sehari-hari yaitu, Setelah sholat Ashar atau setelah wirid biasanya ada pelajaran kediniyahan sore itu dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis. Kegiatan ini terdapat beberapa agenda, ada pelajaran tahfiz, tahsin Qur'an, fikih wanita, dan bahasa asing. Pembelajaran tahfiz dan tahsin Qur'an biasanya diajarkannya santriwati bagaimana cara memperlancar penyebutan huruf memperlancar pembacaan Al-qur'an yang baik dan benar, di tahfiz Qur'an biasanya santriwati itu diajarkan bagaimana untuk bisa menambah hafalan dan mengulang hafalan biasanya ditargetkan dari ayat 1 sampai 10 itu sudah minimal. Pelajaran fikih ini untuk menambah wawasan bagaimana santriwati mengetahui segala hal mengenai wanita. Kemudian di Pelajaran bahasa membantu santriwati meningkatkan bahasa baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan sehari-hari ini mampu membimbing santriwati untuk mengembangkan kemampuan mereka selain dari pada pelajaran di sekolah. Dalam kegiatan tahfiz santriwati diharuskan untuk membantu yang lainnya jika mengalami kesulitan dalam mengingat atau menghafal, seperti membantu menyimak hafalan atau mengoreksi pengucapan yang keliru. Dalam pembelajaran fikih wanita santriwati akan lebih banyak mengetahui wawasan terkait perempuan dan pembelajaran bahasa asing mampu meningkatkan mereka dalam mengucapkan, menuliskan bahasa asing dengan baik dan benar agar tidak keliru dalam pengucapan atau penulisannya.

4.2.3 Kendala ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa

Dalam membimbing pergaulan santriwati tentunya terdapat beberapa hal yang menjadi kendala bagi ustazah, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ustazah yang bernama Mustika Rani, ia mengungkapkan:

Menurut saya tidak ada kendala yang begitu sulit ketika membimbing santri, hanya saja ketika liburan tiba mereka banyak berkomunikasi dengan teman-teman mereka yang diluar sana dan dengan komunikasi tersebut mereka dapat kontaminasi dengan pergaulan teman-temannya, disitulah kendala yang paling sulit menurut saya, dan cara mengatasi kendala-kendala tersebut adalah sebelum liburan tiba kami sebagai seorang ustazah selalu memberikan nasihat-nasihat kepada mereka dan kami selalu memantau kegiatan mereka lewat akun media sosial yang mereka punya, jika kami melihat ada yang tidak pas dengan mereka maka kami pasti akan menegur.

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwasannya kendala dalam membimbing santriwati ini yaitu ketika mereka balik kepondok setelah liburan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya hal tidak baik yang mereka bawa dari pergaulan di lingkungan rumah mereka kemudian dibawa kepondok sehingga membawa dampak buruk juga bagi orang disekitarnya. Kemudian cara ustazah dalam mengatasi kendala yang ada yaitu tidak henti-henti nya memberi pesan dan nasehat kepada santriwati dan memantau sikap mereka dari sosial media mereka.

Sejalan dengan hal di atas, ustazah Juliana Sari memaparkan:

Kendala nya itu seperti membawa *handphone* ketika orang tua berkunjung jadi santriwati ini mengajak teman-temannya untuk memakai *handphone* bareng Sedangkan peraturan yang ada di asrama kan nggak boleh menggunakan *handphone* bagi santriwati jadi dia membawa dampak buruk bagi teman-temannya karena akan diberikan konsekuensi bagi yang melanggar peraturan kemudian hambatannya itu sulit diberitahu santriwati memiliki sifat keras kepala jadi dia tuh susah dibilangin misalnya tidak mau disuruh piket kebersihan padahal sudah dijadwalkan setiap harinya. Kemudian cara saya mengatasi kendala ini saya akan memberi peringatan dan jika santriwati tersebut mengulangi kesalahannya kembali maka akan saya berikan konsekuensi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kendala yang dialami yaitu ketika kunjungan orang tua yang mana orang tua santriwati ini membawa *handphone* yang kemudian ia mengajak temannya untuk bermain *handphone* tersebut seperti main *game* atau membuka media sosial, padahal hal tersebut salah satu larangan dari peraturan yang ada. Kemudian cara ustazah dalam mengatasi kendala tersebut yaitu memberi teguran dan konsekuensi.

Selanjutnya peneliti mewawancara terkait cara mengatasi jika terdapat santriwati yang mengalami masalah, ustazah Mujiatun menjelaskan:

Kurang nya kasih sayang orang tua atau tumbuh di keluarga yang kurang baik itu terkadang suka membuat anak-anak melakukan masalah, jadi dengan metode pendekatan kita tanya apasih masalahnya atau penyebabnya gimana dia dengan orang tuanya, kadang itu yang memancing anak-anak melakukan masalah. Setelah dia mengeluarkan apa yang dia sampaikan, kita memberi arahan kepadanya karena seburuk-buruk orangtua tetap anak-anak harus menghargai, sebenci apapun dia pada orang tuanya dia tetap harus hormat pada orang tuanya. Oleh karena itu kita akan melakukan pembicaraan dari dua sisi yaitu dari sang anak dan orangtua. Agar santri merasa diperhatikan dan dibimbing tanpa kekerasan.

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwasannya lingkungan keluarga mampu memberikan pengaruh bagi anak meskipun anak pergi jauh dari rumah. Dikarenakan rumah merupakan faktor penting bagi pertumbuhan anak, sebab ia lebih dulu menerima pengalaman dari rumah yang kemudian ke lingkungan sekitar rumah. Oleh karena itu keluarga hendaknya memberikan pengaruh baik anak agar anak akan membawa hal baik tersebut kemanapun ia pergi.

Kemudian nasehat penting yang selalu diberitahu ustazah kepada santriwati yaitu sebagaimana yang diungkapkan ustazah Mustika:

Nasehat kami sebagai ustazah kepada seluruh santriwati itu agar mereka menjadi anak-anak yang baik yang bisa mempertahankan hal-hal positif yang sudah diajarkan di pondok agar mereka tidak salah dalam pergaulan.

Dari observasi yang peneliti lakukan ustazah berpesan agar santriwati selalu melakukan hal yang baik dan tidak melakukan pergaulan yang salah.

Kemudian ustazah Mujiatun mengatakan:

Pesan dari saya pribadi itu seperti menyampaikan kepada santriwati untuk menjaga kehormatan dan tingkah laku mereka baik di pesantren ataupun diluar pesantren. Kemudian pandai-pandai lah mereka untuk memilih teman karena kan teman itu juga bisa mempengaruhi pergaulan kita oleh karena itu pilihlah teman yang baik. Kemudian yang terakhir itu hindari sesuatu tidak baik yang ada di media sosial karena mereka ini banyak yang sudah memiliki akun media sosial jadi pandai-pandai lah dalam menggunakan teknologi zaman sekarang ini agar nantinya tidak terjerumus kepada hal buruk.

Dari observasi yang peneliti lakukan ustazah berharap agar santriwati menjaga adab dan akhlak mereka dimanapun mereka berada. Lalu pandai lah dalam memilih teman karena teman itu bisa mempengaruhi kita ke hal yang baik atau buruk. Kemudian harus mampu menggunakan media sosial dengan baik agar terhindar dari hal buruk. Selanjutnya ustazah Juliana Sari memaparkan:

Nasehat dari saya yang pertama itu menghormati para ustazah dan orang tua serta orang yang umurnya lebih tua dari mereka, yang kedua itu bertemanlah dengan orang yang baik dan mengajak kepada kebaikan, selanjutnya hindari sesuatu yang tidak baik, dan yang terakhir lakukanlah kewajiban sebagai santriwati, sebagai anak, dan sebagai masyarakat.

Dari observasi yang peneliti lakukan ustazah berpesan agar santriwati dapat menghormati orang tua, ustazah, dan orang yang lebih tua dari mereka. Lalu bertemanlah dengan orang baik dan hindari orang yang memberikan pengaruh buruk. Kemudian laksanakan kewajiban dengan baik.

Dalam perubahan positif santriwati, selanjutnya ustazah Mustika mengatakan:

Tentu saja ada, tetapi santriwati ini tetaplah manusia biasa yang harus sering-sering diingatkan karena sering saja mereka itu lupa apa-apa saja yang sudah kita ajarkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ustazah sering sekali mengingatkan santriwati agar mereka selalu melakukan kebaikan dan tidak menjalani pergaulan yang salah. Meskipun santriwati sering lupa dan melakukan kesalahan, ustazah senantiasa mengingatkan mereka kembali. Oleh karena itu seorang ustazah harus memiliki kesabaran yang besar agar

ikhlas menjalankan tugasnya sebagai sosok teladan bagi santriwati.

Kemudian ustazah Mujiatun memaparkan:

Pastinya ada lah misalnya santriwati itu lebih memahami etika dalam pergaulan dan berinteraksi dengan baik dan saling menghargai. Dengan adanya bimbingan santriwati akan lebih terarah dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, tetapi ya pasti adakalanya mereka perlu diingatkan kembali.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya adanya perubahan yang baik oleh santriwati setelah dibimbing, mereka akan lebih paham, dan terarah tetapi tetap tidak boleh diabaikan juga dan selalu diperhatikan dan diingatkan selalu.

4.3 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi sesuai dengan teori yang digunakan. Pembahasan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

4.3.1 Pergaulan Santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa

Pergaulan Santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa inisebenarnya sama saja seperti diluar pondok, tetapi karena kita di lingkungan asrama mungkin sering untuk berinteraksi dengan sama dengan teman sekelas, dengan kakak kelas, dengan adik kelas, dan kita di pesantren ada namanya pengajaran tentang adab atau akhlak. Jadi jika ada kesalahan pun masih dalam pantauan kita dan bisa dibimbing ke arah yang benar. Dengan cara seperti ditegur atau kalau sudah berulang kali diperingatkan masih seperti itu juga, mesti kita mencontohkan langsung agar tidak hanya teguran saja tetapi juga dia dapat mencontoh hasilnya dan meningkat menjadi lebih baik. Selain dari pada itu, perlu diketahui bahwa dengan sekolah berasrama ini mereka terasa lebih dekat karena sering bersama-sama. Juga disini tidak diperbolehkan bergaul dengan lawan jenis mereka.

Jika mereka memiliki perselisihan maka mereka dapat berdamai tetapi jika sudah lewat batas maka ustazah yang akan menanganinya. Di pesantren akan dipantau lebih ketat terkait pergaulan mereka, dan juga adanya pembatasan penggunaan teknologi sehingga santriwati jarang membuka sosial media kecuali ketika liburan saja, karena zaman sekarang banyak sekali pengaruh buruk dari sosial media. Santriwati akan menggunakan *handphone* ketika jadwal kunjungan orang tua dan itupun terdapat batasan waktunya, dan mereka dilarang membawanya ke lingkungan asrama.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muhibbin terkait pergaulan dengan orang yang ada disekeliling santriwati, misalnya teman sekelas sangat besar pengaruhnya terhadap diri santriwati itu sendiri, karena teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat seorang santriwati. Jika teman-teman di sekeliling santriwati selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar santriwati (Muhibbin, 1999:137). M. Yatimin menjelaskan etika pergaulan antar sesama islam yaitu sebagai berikut: (1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyaratkan agama, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia dan jangan memfitnah. (2) Wajib mengucapkan salam jika ia bertemu dengan muslimah lainnya. (3) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslimah sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan menyenangkan dalam kebaikan. (4) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah pandai berterima kasih. (5) Memenuhi janji adalah amanah yang wajib dipenuhi baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman. (6) Tidak boleh mengejek. Mengejek berarti merendahkan orang lain. (7) Jangan mencari-cari kesalahan. (8) Menjenguknya jika sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya. (9) Memberi nasihat jika ia meminta nasihat kepadanya. (10) Menolong dan tidak menelantarkannya. (11) Tidak

menimpakan keburukan kepadanya dan tidak buruk sangka. (12) Harus saling menghormati antarsesama Muslimah, menjaga lisan, tangan, dan tidak menyebarkan aib sesama Muslimah (Yatimin Abdullah, 2006:623).

4.3.2 Upaya yang dilakukan ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa

Upaya yang dilakukan ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa yaitu dengan cara berhubungan baik dengan satriwati, seperti menjadi teman bermain, teman berdiskusi, dan saling menyapa. Sehingga santriwati tidak menganggap bahwa seorang ustazah itu harus ditakuti tetapi dihormati dan disegani, karena beliau siap menangani santriwati dalam hal apapun itu. Kemudian mendengarkan dan memberi masukan jika ada santriwati yang membutuhkan. Lalu ustazah peduli, adil, dan tidak ada pilih kasih. Ustazah berupaya untuk mengarahkan santriwati agar dapat memahami bagaimana pergaulan yang sesuai dengan ajaran agama islam, seperti bergaul dengan sesama teman, ataupun dengan yang lebih tua dan lebih muda. Lalu manfaatnya itu ketika mereka bergaul, mereka paham kondisi yang mana mereka mengetahui batasan dan adab dalam bergaul. Maka bimbingan pergaulan sangat diperlukan agar santriwati mampu memahami arahan dan nasehat yang diterima.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sindu Galba, Hubungan ustazah dengan santriwati tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid saja. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu hubungan timbal balik dimana santriwati menganggap ustazah sebagai ibunya sendiri, sementara itu ustazah menganggap santriwatinya sebagai anak nya sendiri yang dititipkan dan harus dilindungi (Galba, 2004: 63). Menurut Hamka Abdul Aziz Seorang ustazah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap santriwati atau anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut: (1) Mengajar, yaitu suatu usaha

mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santriwati dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. (2) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian. (3) Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Aziz, 2012:31).

Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Susilo Ningsih di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi, Seorang ustadzah sudah sepatasnya berdisiplin dalam kedisiplinan. Tujuan utama mengajar bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang ada dalam buku pelajaran, melainkan juga ustadzah membentuk sikap santriwati menjadi baik, seperti pembentukan disiplin. Kemudian karena kehadiran ustazah di pondok dan di madrasah tugasnya untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa sosial yang cakap, tanpa pembimbing, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah dan perkembangan dirinya, kurang kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan ustazah, tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari ustazah sangat di perlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

4.3.3 Kendala ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa

Kendala ustazah dalam membimbing pergaulan santriwati di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa yaitu ketika mereka balik kepondok setelah liburan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya hal tidak baik yang mereka bawa dari pergaulan di lingkungan rumah mereka kemudian dibawa kepondok sehingga membawa dampak buruk juga bagi orang disekitarnya.

Kemudian cara ustazah dalam mengatasi kendala yang ada yaitu tidak henti-henti nya memberi pesan dan nasehat kepada santriwati dan memantau sikap mereka dari sosial media mereka. Kemudian dapat diketahui bahwasannya lingkungan keluarga mampu memberikan pengaruh bagi anak meskipun anak pergi jauh dari rumah. Dikarenakan rumah merupakan faktor penting bagi pertumbuhan anak, sebab ia lebih dulu menerima pengalaman dari rumah yang kemudian ke lingkungan sekitar rumah. Oleh karena itu keluarga hendaknya memberikan pengaruh baik anak agar anak akan membawa hal baik tersebut kemanapun ia pergi, dalam hal ini ustazah melakukan metode pendekatan dengan santriwati dan juga wali santriwati tersebut. ustazah sering sekali mengingatkan santriwati agar mereka selalu melakukan kebaikan dan tidak menjalani pergaulan yang salah. Meskipun santriwati sering lupa dan melakukan kesalahan, ustazah senantiasa mengingatkan mereka kembali. Oleh karena itu seorang ustazah harus memiliki kesabaran yang besar agar ikhlas menjalankan tugasnya sebagai sosok teladan bagi santriwati.

Sejalan dengan hal tersebut, Imam mengemukakan keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga dirumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dikarenakan Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga dirumah (Imam, 2012:29).

Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahlaini di Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah, cara utama membimbing dan membina santri harus dengan cara mendekati dan memberikan perhatian, karena santri pada masa ini sedang dalam menuju perkembangan masa remajanya. Sehingga butuh kasih sayang, perhatian, dan bimbingan baik dari *ustadz/ustadzah* maupun guru. Namun dalam membimbing dan membina santri harus dengan kejelian karena masa ini di mana mereka dalam masa pubertas. Jadi *ustadz/ustadzah* harus memberikan pemahaman kepada mereka dengan secara pelan-pelan dan tidak dengan paksaan, dan mengarahkan pun harus dengan kelembutan sesuai dengan kondisi mereka. Orang tua santri seharusnya lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi. Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukkan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak di sibukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah dan akram.